



Al-Furqān Fī Tafsīri Al-Qur'ān Karya Syaikh Ahmad Hassan 1963 M

Ifrohul Fadhilah^{1*}, Afifatun Nisa Hasibuan², Imam Kurniawan Nst³, Muhammad Helmi Ridho⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ifrohulfadhilah9@gmail.com¹, afifatunnisa263@gmail.com², nasutionimam0526@gmail.com³, helmiridho11@gmail.com⁴

*Korespondensi penulis: ifrohulfadhilah9@gmail.com

Abstract. *An intellectual in the field of contemporary modern century interpretation in Indonesia, Ahmad Hassan with his work Tafsir Al-Furqan. In Indonesia, he is highly respected for his important role in the development of Qur'anic interpretation. Apart from being involved in the world of interpretation, he is also a politician and a reformer in Indonesia. It can be seen from some of his works that tell about politics or other religions. In this study, the author uses a qualitative method that is always used in the approach of library research. In writing his tafsir work entitled Al-Furqan fi Tafsiri Al-Qur'an, he expressed all his anxiety and anxiety about the condition of the Indonesian nation which is still in chaos. His work is very famous until now, even becoming history in the interpretation of the Qur'an in Indonesia.*

Keywords: Ahmad Hassan, Tafsir, Al-Furqan.

Abstrak. Seorang intelektual dalam bidang tafsir abad modern kontemporer di Indonesia yakni Ahmad Hassan dengan karya Tafsirnya Al-Furqan. Di Indonesia beliau sangat disegani karena peranannya yang begitu penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an. Selain berkecimpung didunia penafsiran beliau juga seorang politikus dan seorang pembaharu di Indonesia. Bisa dilihat dari beberapa karya beliau yang menceritakan tentang politik atau keagamaan lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang selalu digunakan dalam pendekatan kajian Pustaka atau library research. Dalam menuliskan karya tafsir beliau yang berjudul Al-Furqan fi Tafsiri Al-Qur'an, beliau mengungkapkan segala kegelisahan dan kegundahan beliau terhadap kondisi bangsa Indonesia yang lagi carut marutnya. Karya beliau yang satu ini sangat masyhur hingga sekarang, bahkan menjadi sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

Kata Kunci: Ahmad Hassan, Tafsir, Al-Furqan.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an telah mengungguli teks-teks lain yang pernah muncul di dunia tidak saja dengan keistimewaan narasi literalnya, tetapi juga lewat kemampuannya menimbulkan perubahan dahsyat dalam peradaban manusia. Kini, di negeri-negeri muslim apresiasi terhadap al-Qur'an masih secara luas terjadi, tak terkecuali di nusantara. Pandangan bahwa al-Qur'an perlu dijadikan kitab pedoman masihlah sangat kuat. Al-Qur'an di kawasan ini juga telah acapkali didekati dan coba dicerap makna dan pesannya. Dalam bentuk karya tulis, sejauh yang bisa dilacak, upaya itu telah muncul mulai masa Hamzah Fansuri (abad 16).

Sejak masa itu, kajian al-Qur'an di tanah air telah melewati beberapa fase; Klasik, modern dan kontemporer. Fase klasik berselang antara abad 16 hingga penghujung abad ke 19, fase ini ditandai oleh lahirnya karya-karya yang tidak cukup banyak, hanya rata-rata adalah

saduran dari satu atau beberapa literatur berbahasa Arab dan berkulat pada terjemah, tafsir atau tajwid al-Qur'an.

Fase modern membentang dari paruh pertama abad ke-20 hingga awal 1980-an. Kemudian periode ini dapat dibagi lagi menjadi dua fase: yaitu pra-kemerdekaan, karya tafsir fase ini misal *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1899-1973), *Tafsir Hidayah* yang dikeluarkan persis (1935-1940) termasuk Tafsir al-Furqan yang karya Ahmad Hasan (1889- 1958), dan fase pasca-kemerdekaan. Tafsir yang muncul pada masa ini adalah dengan bentuk semangat membangun umat dari tidur panjangnya yaitu buta akan pemahaman al Qur'an yang disebabkan siasat Belanda membiarkan umat Islam hanya dapat membaca al Qur'an tanpa mengetahui artinya.

Sedangkan periode kontemporer dimulai pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang, masa ini ditandai dengan mulai concern-nya kajian tafsir pada persoalan metode dan pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an. Hal ini sedikit banyak menyangkut asumsi mufassir terhadap al-Qur'an, paradigma dan ilmu-ilmu yang dikuasai sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat. Sementara, al-Furqan sebagai prodak generasi kedua mempunyai karakteristik tersendiri yang perlu diungkapkan, di sini penulis akan memaparkan seluk beluk *Tafsir al-Furqan* dan karakternya, serta tidak lupa juga pengungkapan akan biografi Ahmad Hasan sebagai pengarangnya (Siti Fahimah, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang mana dalam menggunakan metode ini peneliti memakai pendekatan kajian pustaka (*library research*). Dengan mengumpulkan bahan penelitian dari buku, jurnal dan publikasi lainnya. Dalam penulisan ini peneliti mengumpulkan beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan, lalu mengembangkannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Hasan

Hassan dilahirkan di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad berasal dari India, sedangkan ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat Madras, tetapi ia lahir di Surabaya. Ahmad menikah dengan Muznah di Surabaya, ketika Ahmad berdagang di kota ini, tetapi kemudian mereka menetap di Singapura. Dikatakan bahwa Ahmad adalah pengarang dalam Bahasa Tamil dan pemimpin surat kabar "Nurul Islam" yang terbit di Singapura. Dibantu oleh Ahmad Gani (ipar Hassan) dan Abdul Wahid, Ahmad memimpin surat kabar tersebut, dan melalui surat kabarnya Ahmad suka berdebat dalam masalah Bahasa dan agama serta

melaakukan tanya-jawab. Karakter Ahmad seperti itulah tampaknya diikuti oleh Hassan di kemudian hari khususnya dalam kiprahnya di Persatuan Islam.

Nama lengkap Hassan adalah Ahmad Hassan dan lebih dikenal dengan sebutan A. Hassan. Disebut dan ditulis demikian merupakan kebiasaan orang India yang suka menetapkan nama ayah di depan namanya sendiri. Hassan ditulis double (s) karena ketika itu ayahnya senang mengikuti cara orang Inggris yang menulis huruf *mad* dengan rangkap konsonan. Hingga usia 34 tahun, Hassan tetap tinggal bersama orangtuanya di Singapura.

Pendidikan A. Hassan semasa kecilnya, sebagian besar diperoleh dari ayahnya sendiri. Pada usia tujuh tahun Hassan mulai belajar Al-Quran, kemudian masuk sekolah Melayu tetapi tidak sampai tamat, baru duduk di kelas empat ia keluar dari sekolah dasar itu. Ia juga memasuki sekolah dasar Inggris sampai pada tingkat yang sama; dan ia belajar bahasa Tamil dari ayahnya. Empat tahun kemudian digunakan sebaik-baiknya untuk mengambil pelajaran secara privat khususnya dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Tamil. Sejak umur dua belas tahun Hassan mulai bekerja di sebuah toko kepunyaan iparnya, Sulaiman. Sambil bekerja mencari nafkah itu, Hassan tetap tekun belajar agama dan bahasa Arab kepada beberapa guru kenamaan seperti: H. Ahmad di Kampung Tiung, H. Muhammad Thaib di kampung Rocoh, Said Al-Munawi Mausuli, dan Syeikh Hasan seorang ulama berasal dari India. Bekerja sebagai pelayan toko sambil belajar itu berlangsung sampai tahun 1910.

Sejak tahun 1910 sampai tahun 1921, Hassan bertambah giat melakukan berbagai pekerjaan, antara lain: menjadi guru, pedagang permata, minyak wangi, agen distribusi es, vulkanisir ban mobil, dan menjadi kolumnis surat-surat kabar terbitan Singapura dan Indonesia. Di sela-sela kesibukannya, Hassan masih sempat mencetuskan pikiran-pikirannya dalam masalah agama pada majalah *Utusan Melayu*. Pada majalah tersebut, selain menuangkan tulisan-tulisannya berupa nasihat, ia juga terampil menuangkan kritikan-kritikan terhadap masalah-masalah yang dianggapnya bertentangan dengan agama. Ketika itu A. Hassan sudah mulai banyak membaca tulisan-tulisan para pemburu dalam majalah *Al-Manar* (Kairo), *Al-Imam* (Singapura), *Al-Munir* (Padang), dan tulisan-tulisan Syeikh Ahmad Soorkati yang ditemukan dalam sebuah buku berjudul *Surat Al-Jawab* tahun 1914 (Abdurrahman & Dudung, 2019).

Karya-Karya Ahmad Hassan

Adapun karya-karya A. Hasan dikelompokkan menjadi tujuh, sebagai berikut:

- Pertama, karya yang membahas mengenai kenabian berjudul *benarkah Muhammad itu rasul* (1931).

- Kedua, karya yang berbicara tentang sumber ajaran islam, berjudul Al-Hidayah (1949), Tafsir Surat Yasin (1951), Tafsir Al-Furqan (1956), Hafalan (1940), Al-Jawahir (1949).
- Ketiga, karya yang berkaitan dengan akidah berjudul Adakah Tuhan? (1962).
- Keempat, karya yang membahas mengenai hukum syari'ah berjudul Pengajaran Salat (1930), Risalah Kudung (1941), Al-Burhan (1941), Kitab Zakat (1949).
- Kelima, karya yang berkaitan dengan akhlak berjudul hai Cucuku (1948), Al-Hikam 1939, Kesopanan Tinggi 1939, Kesultanan Islam (1939).
- Keenam, karya yang berbicara mengenai teologi, ilmu fiqih, ushul fiqih, akhlak dan tasawuf berjudul Soal Jawab (1931), Al-Mukhtar (1931), Apa Dia Islam (1952).
- Ketujuh, karya yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat, bahasa dan perbandingan agama berjudul Merebut Kekuasaan 1946, Pemerintahan Cara Islam 1947 Debat Riba 1931 dan lainnya. (Hanna Salsabila dkk., 2023)

Latar Belakang Penulisan Al-Furqan Fi Tafsir

Tafsir yang ada di tangan penulis saat ini bersampul warna hitam dengan khat kūfi kuning keemasan pada tulisan al-Furqān di bagian tengah, dan di bawahnya tertulis *Al-Furqān Tafsir Qur'an A. Hassan*, dengan tulisan Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir di bagian atasnya. Dan pada halaman cover belakang terdapat tulisan persembahan dari Rektor Universitas al-Azhar Indonesia, Prof. Dr. Ir. Zuhail Abdul Qadir, M.Sc.,E.E. Tafsir ini terdiri dari 1009 halaman, belum termasuk halaman romawi mulai i sampai dengan romawi xc.

Al-Furqān Tafsir Qur'an adalah karya besar dan penting yang dimiliki oleh A.Hassan. Penulisan tafsir ini merupakan langkah pertama dalam sejarah penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920-1950-an. Yang terbagi ke dalam beberapa edisi penerbitan sampai sekarang. Bagian pertama diterbitkan pada tahun 1928, akan tetapi dalam edisi pertama ini belum seperti yang diharapkan, karena baru dapat memenuhi sebagian ilmu yang diharapkan oleh umat Islam Indonesia. Kemudian untuk memenuhi desakan anggota Persatuan Islam, bagian kedua tafsir tersebut diterbitkan pada tahun 1941, namun hanya sampai surat Maryam. Selanjutnya pada tahun 1953, penulisan kitab tafsir tersebut dilanjutkan kembali atas bantuan seorang pengusaha yang bernama Sa'ad Nabhan hingga akhirnya tulisan tafsir ini dapat diselesaikan secara keseluruhan yaitu 30 juz, dan diterbitkan pada tahun 1956. Kemudian tahun 2006, tafsir ini kembali diterbitkan oleh Pustaka Mantiq bekerjasama dengan Universitas

al-Azhar Indonesia. Yang terakhir di tangan penulis adalah Cetakan ke-2 Maret 2010 yang diterbitkan oleh Universitas al-Azhar Indonesia (UAI), dalam satu jilid lengkap.

Menurut Zuhail Abdul Qadir, bahwa mengingat tafsir ini ditulis pada dekade 1960-an, bahasa Indonesia yang digunakan pun sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masa itu. Pada periode berikutnya bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan kemajuan, utamanya saat ditetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Edisi Kedua, 1987), penulisan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Pertama, 1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Pertama, 1988) dan Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia 1987. Dalam hal ini misalnya banyak kosa kata yang digunakan dalam tafsir ini yang maknanya berbeda dengan makna yang difahami secara populer pada saat sekarang. Contohnya, ketua kaum yang berarti ‘pemuka’ atau ‘pemimpin kaum’ atau sebarang syak yang berarti ‘tidak ada keraguan sedikit pun, atau struktur kalimat yang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru seperti dalam QS.Bara’ah/9: 22 diartikan; ‘hal keadaan mereka kekal padanya selama-lamanya, karena sesungguhnya Allah itu di sisi-Nya ada ganjaran yang besar.

Berdasarkan hal ini, maka pihak keluarga besar A. Hassan serta permintaan para peminat dan pemerhati tafsir ini berusaha mengadakan perbaikan dan penyempurnaan redaksional yang selaras dengan perkembangan bahasa Indonesia modern. Namun perbaikan ini hanya diarahkan kepada pemilihan kata yang tepat dan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan tidak mengarah kepada hal yang sifatnya substansial. Hal ini berarti bahwa perbaikan yang dilakukan namun tetap menjaga inti pemikiran A. Hassan yang dituangkan dalam karya tafsir ini. Sehingga pada akhirnya tafsir ini terbit dalam ‘Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir’ yang diprakasai oleh Prof. Dr. Ir. Zuhail Abdul Qadir, M.Sc.,E.E., selaku Rektor Universitas al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta yang juga ahli waris A. Hassan, dan tafsir ini telah memasuki cetakan kedua Maret 2010.

Pada dasarnya A. Hassan tidak menjelaskan secara komprehensif dan eksplisit mengenai latar belakang penulisan karya tafsir ini, akan tetapi hal ini bisa dilihat dari mukadimah tafsirnya “Sepatah Kata dari Kami” yang ditulis oleh cucu A. Hassan, yaitu Prof. Dr. Ir. Zuhail Abdul Qadir, M.Sc.,E.E., terdapat beberapa point latar belakang penulisannya yang dapat dirangkum yaitu :

- Penulisan tafsir al-Qur’an sangatlah penting, untuk memenuhi sebagian ilmu yang diperlukan umat Islam Indonesia.
- Adanya desakan sejumlah anggota Persis yang ingin sekali mempunyai pegangan bacaan sebuah tafsir, sehingga dapat memudahkan mereka memahami al-Qur’an.

- Atas dorongan dan bantuan seorang pengusaha penerbit buku yang bernama Sa’ad Nabhan sehingga beliau mampu menyelesaikan sekaligus menerbitkan tafsir ini.

Sementara itu, mengenai penamaan tafsir “*al-Furqān*” sendiri, penulis tidak mendapatkan komentar dan alasan penamaan dari kitab tafsir ini, akan tetapi boleh jadi penamaannya diambil dari salah satu nama lain dari al-Qur’an yaitu *al-Furqān* yang berarti pembeda dari yang haq dan yang batil, atau boleh jadi mengambil dari salah satu nama surah yang ada dalam al-Qur’an yaitu surah ke-25 yaitu *al-Furqān*, yang ayat pertamanya menyebut kata *al-Furqān*.

Metode dan Contoh Penafsiran Tafsir Al-Furqan

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Hassan tidak terpaku pada satu metode saja. Ia menggabungkan metode *ijmālī* dan metode *taḥlīlī*.

Dalam metode tafsirnya, Ahmad Hassan juga menggunakan sumber penafsiran bil *ma’thūr*. Adapun contohnya sebagai berikut:

Pertama: Penafsiran ayat dengan ayat, contohnya dalam tafsir Q.S. An-Nisā’ [4]: 15:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى
يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

“Dan perempuan-perempuan yang mengerjakan fahisyah dari antara perempuan perempuan kamu, hendaklah kamu adakan empat saksi dari antara kamu atas mereka. Kalau mereka sudah menyaksikan, maka hendaklah kamu tahan mereka dalam rumah rumah hingga datang kematian kepada mereka, atau (hingga) Allah adakan satu jalan buat mereka”

Dalam ayat ini Ahmad Hassan menjelaskan pengertian “*fāḥishah*” yaitu kejelekan, kebusukan atau kekotoran. Baik dia itu berbentuk perbuatan ataupun perkataan. Secara lahiriyah ataupun batiniyah. yaitu kejelekan, kebusukan, atau kekotoran. Baik dia itu berbentuk perbuatan ataupun perkataan. Secara lahiriyah ataupun batiniyah. Ayat ini menurut Ahmad Hassan ditujukan kepada wanita yang berbuat keburukan ataupun perbuatan dosa besar. Hukuman bagi orang semacam ini terdapat dalam Surah An-Nūr ayat 2, yang menjelaskan hukuman bagi pelaku zina

Kedua: Penafsiran ayat dengan hadis nabi. Pada penafsiran ini Ahmad Hassan menafsirkan suatu ayat dengan hadis, tanpa menyebutkan periwayatnya baik itu sanad hadis, maupun matan hadis secara keseluruhan. Ia hanya menjelaskan hadis secara makna, sesuai dengan inti dari pembicaraan hadis tersebut. Hal ini karena Ahmad Hassan berusaha

menyesuaikan dengan pengetahuan pembaca masyarakat Indonesia yang belum cukup ilmu untuk menganalisa sanad dan matan hadis secara keseluruhan.

Contoh dari penafsiran ayat dengan hadis nabi sebagaimana terdapat pada penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 238:

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Kerjakanlah dengan tetap akan sembahyang sembahyang dan akan sembahyang yang terlebih penting dan hendaklah kamu berdiri karena Allah dengan khusyu”

Ayat ini ditafsirkan Ahmad Hassan dengan meletakkan nomor catatan kaki pada kalimat *wuṣṭā* dengan memberi pengertian, bahwa *wuṣṭā* adalah salat asar dan pendapat lain salat subuh. Penjelasan ini sebenarnya ia ambil dari hadis nabi yang yang tercatat di *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 627—205: *“Nabi Muhammad saw. menjelaskan melalui ‘Ali bahwa ketika Perang Ahzab, Pasukan musuh benar-benar telah menyibukkan kita dari salat wuṣṭā (asar), semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. Kemudian Rasulullah saw. melakukan salat asar di antara dua salat malam, yaitu di antara maghrib dan isya.”*

Ketiga: Penafsiran ayat dengan qaul sahabat. Adapun contohnya yaitu penafsiran ia terhadap ayat-ayat *“muqatta‘ah”* Ahmad Hassan mengambil penafsirannya dari perkataan (*qaul*) sahabat, ia tafsirkan dengan menjelaskan pengertian dari setiap hurufnya. Ia menafsirkan *“alif lām mīm ṣād”* dengan, Allah Yang Maha Mengatahui Yang Benar.⁵³ Kemudian *“alif lām rā”* ia artikan dengan Allah Tuhan Yang Maha Melihat.⁵⁴ Begitulah seterusnya, penafsiran tersebut merupakan perkataan Ibnu ‘Abbās.

Jika ditinjau dalam persepektif pembaharuan Islam, nampaknya metode tafsir bil ma’tsur dengan merujuk kepada Al-Qur’an dan hadis yang digunakan Ahmad Hassan merefleksikan pemikiran pembaharuannya dalam hal sumber hukum Islam dimana Ahmad Hassan hanya mengakui Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber pokok begitu juga dengan *qaul* sahabat sebagai ijmak yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Furqan

1) Kelebihan

- a. Susunan sesuai urutan mushaf Usmani.
- b. Terdapat catatan kaki yang memudahkan sipembaca untuk mengetahui kata yang sulit dipahami.
- c. Penafsiran secara ijmal dan langsung mengarah keinti ayat.
- d. menafsirkan istilah asing agar dapat dipahami dengan mudah.

- e. menjadi referensi terjemahan untuk tafsir Al Qur'an yang berbahasa Indonesia.

2) Kekurangan

- a. Tafsir ini tidak semua ayat dan surat ditafsirkan.
- b. Menafsirkan ayatnya tidak secara utuh (hanya yang penting penting saja).
- c. Sedikit informasi (tidak memberikan informasi yang menyeluruh).
- d. Tidak menyebutkan referensi (rujukan).

4. PENUTUP

Ahmad Hassan sebagai tokoh penting dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia yang memiliki ciri khusus disetiap abadnya. Lahir di singapura dan wafat pada tanggal 10 November 1958 tutup usia 71 tahun di bangil (Jawa Timur). Banyak karya beliau yang terkenal namun yang sampai sangat ini banyak orang ketahui yakni Al-Furqan Fi Tafsiri Al-Qur'an sebagai karya monumentalnya ditulis dalam kurun waktu 1920-1950, dengan erbagai edisi dan terakhir diterbitkan ulang dalam edisi mutakhir dan mengikuti bahasa Indonesia modern oleh tim penyunting dari Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta. Kitab tafsir ini terdiri satu jilid dan mencakup penafsiran seluruh ayat suci Al-Qur'an 30 juz. Metode yang digunakan dalam penafsiran beliau adalah metode Ijmali, yang mana penafsirannya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang cenderung ringkas dan padat.

REFRENSI

- Abdurrahman, D. (2019). Pemikiran Islam murni Ahmad Hassan. In *Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer* (pp. 79–80). Ide Press.
- Ahmad, B. S. (2023). Tafsir dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia era kemerdekaan: Studi analisis kitab tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 144–145.
- Akhmad, B. (2020). Metodologi tafsir “Al-Furqān Tafsir Qur'an” (Membaca karya A. Hassan 1887-1958). *ELJOUR: Education and Learning Journal*, 1(1), 24–25.
- Fahimah, S. (2017). Al-Furqan tafsir Al-Qur'an karya Ahmad Hasan: Sebuah karya masa pra-kemerdekaan. *EL FURQANIA*, 4(1), 86–87.
- Hadi, M. (2020). Metodologi tafsir dalam perspektif modern: Sebuah analisis terhadap karya-karya tafsir Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 66–78.
- Ismail, M. (2021). Refleksi tafsir kontemporer dalam kajian keislaman di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(3), 45–56.
- Salsabila, H., Muhammad, F., & dkk. (2023). Menelisik tafsir modern-kontemporer di Indonesia abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 297–310.

- Sari, N. P. (2019). Kontribusi tafsir Ahmad Hassan terhadap pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 112–120.
- Setiawan, A. B. (2022). Tafsir kritis dalam konteks pendidikan Islam: Pembahasan terhadap tafsir Al-Qur'an oleh ulama Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 112–125.
- Waliko, D., & dkk. (2021). *Kajian kitab tafsir Indonesia*. CV. Nakomu.